

PEMANFAATAN LORONG BACA DI MI MUHAMMADIYAH KARANGLO DAN MI MA'ARIF NU 1 PAGERAJI

Tiwan¹, Abdul Wachid Bambang Suharto¹

¹UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto

✉ tiwanazka@gmail.com, filsafat.pasca.awbs@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 15, 2022

Revised April 14, 2022

Accepted June 13, 2022

Interest in reading students in Indonesia is still low. Serious efforts are needed to increase reading interest. The purpose of this study was to describe the use of reading passages at MI Muhammadiyah Karanglo and MI Ma'arif NU 1 Pageraji located in Cilongok District, Banyumas Regency. This study uses field research qualitatively, with observations, interviews, document studies as data collection techniques. Data analysis was carried out using interactive techniques, namely data reduction, data presentation, and concluding. Based on the results of collecting data and information from the field, a description of the reading hallway that uses the classroom terrace as a place to read for students is obtained. Reading aisles can bring reading material closer to the reach of students, so it can increase students' reading interest. The limitation of reading materials was overcome by increasing the madrasah budget allocation to increase the collection of storybooks and learning texts. Barriers to the decline in student motivation are overcome by giving awards to students..

Key words: reading hall, reading interest

Journal Homepage

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi>

A. Pendahuluan

Tingkat Pendidikan merupakan salah satu indikator suatu negara disebut sebagai negara maju. Hal tersebut terjadi karena untuk mencapai sumber daya manusia yang handal diperlukan tingkat Pendidikan yang tinggi. Sumber daya manusia inilah yang akan mampu menjadikan sebuah negara menjadi maju serta mampu bersaing dengan negara lain. Tingkat Pendidikan suatu negara dapat diketahui dengan berbagai riset internasional. Lembaga riset tersebut diantaranya adalah TIMMS (Trends in International Mathematics and Science Study), PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study), dan PISA (Programme for International Student Assessment). Riset yang dilakukan PIRLS adalah penelitian tentang tingkat pemahaman siswa Sekolah Dasar (SD) pada waktu menerima berbagai macam bacaan yang di dalamnya para siswa terlibat. Sementara PISA melakukan penelitian tentang kemampuan literasi membaca, matematika, dan IPA/sanis. Dan riset yang dilakukan oleh TIMMS meneliti tentang prestasi siswa dalam bidang Matematika dan IPA (Hayat dan Yusuf 2011).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai perwakilan pemerintah memberikan perhatian yang serius terhadap studi yang dilakukan oleh PISA 2018 yang hasilnya dirilis pada bulan Desember 2019. Dalam laman kemdikbud.go.id dinyatakan bahwa dalam studi PISA 2018 skor rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia adalah 371, dengan skor rata-rata OECD mencapai 487. Skor rata-rata di bidang matematika adalah 379 dengan skor rata-rata OECD

487. Kemudian, skor rata-rata siswa Indonesia dalam bidang sains mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yaitu 489. Dalam laman perpustakaan.kemendagri.go.id dinyatakan bahwa berdasarkan survei PISA yang dirilis 2019, Indonesia berada pada peringkat ke 62 dari 70 negara yang berkaitan dengan tingkat literasi, dengan kata lain Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan tingkat literasi paling rendah di dunia. Berdasarkan hasil tersebut dibutuhkan kerja keras semua pemangku kepentingan untuk mendongkrak tingkat literasi siswa di Indonesia. Kegiatan literasi mencakup aktivitas membaca, berpikir, dan menulis (Suyono 2009) Menurut Hardjoprakosa, penyebab minat baca yang rendah adalah kecenderungan para orang tua yang tidak optimal dalam mendorong anak membeli buku (Elendiana 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus mengkaji tentang bagaimana pemanfaatan lorong baca di MI Muhammadiyah Karanglo dan MI Ma'arif NU 1 Pageraji dalam usaha yang dilakukan oleh guru dan tenaga pendidik lain untuk meningkatkan minat baca siswa. Pembahasan dalam kajian ini meliputi: 1) deskripsi lorong baca, 2) deskripsi pemanfaatan lorong baca, dan 3) deskripsi hambatan dan solusi pemanfaatan lorong baca.

B. Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang fokus pada kegiatan pemanfaatan lorong baca di MIM Karanglo dan MIMA NU 1 Pageraji. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan yang terjadi dan berkembang di lapangan (Sugiyono 2015) terkait dengan pemanfaatan lorong baca di kelas 5 dan 6 MIM Karanglo dan MIMA NU 1 Pageraji.

Data yang diperoleh dikumpulkan dan diidentifikasi melalui tiga teknik: (1) Observasi, seperti dinyatakan oleh Nugrahani bahwa observasi yaitu teknik pengumpulan data secara spesifik melalui pengamatan terhadap hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Observasi pada kegiatan pemanfaatan lorong baca, misalnya pengamatan siswa kelas 5 dan 6 dalam kegiatan memanfaatkan lorong baca; (2) Wawancara mendalam (*indepth interviewing*), menurut Yin (Nugrahani 2014) wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan secara fleksibel, terbuka, dan dalam suasana tidak formal mengenai fakta, aktivitas maupun opini. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala madrasah, wali kelas, koordinator perpustakaan, serta siswa kelas 5 dan 6 yang terlibat secara langsung dalam pemanfaatan lorong baca; dan (3) Dokumen, dokumen merupakan sumber data tambahan dalam sebuah penelitian yang berkaitan dengan peristiwa, aktivitas, dan tempat (Nugrahani 2014) Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan bacaan yang terdapat di lorong baca.

Triangulasi teknik pengumpulan data guna menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara check, yaitu mengecek data kepada informan yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda (Nugrahani 2014) Teknik analisis data dilakukan dengan teknik interaktif, yaitu (1) reduksi data dengan membuat fokus dan penyederhanaan data yang terkait pemanfaatan lorong baca; (2) penyajian data dengan menyusun serta menyajikan data yang relevan; (3) penarikan kesimpulan dalam menemukan hasil penelitian mengenai pemanfaatan lorong baca. Proses

penyajian informasi dilakukan melalui kajian elaboratif. Dengan kajian elaboratif, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan bahan-bahan lain yang tersusun secara sistematis dapat diidentifikasi sehingga menghasilkan informasi-informasi yang bermakna yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan secara komprehensif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini fokus mengkaji tentang kegiatan pemanfaatan lorong baca di MIM Karanglo yang beralamat di Jalan Pramuka Nomor 01 Desa Karanglo, dan MIMA NU 1 Pageraji yang beralamat di Jalan Raya Pageraji No. 10 Desa Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Keberadaan lorong baca merupakan hasil kerjasama wali kelas dan koordinator perpustakaan serta didukung oleh kepala madrasah. Lorong baca memanfaatkan teras kelas sebagai tempat untuk menyediakan bahan bacaan siswa sekaligus tempat membaca. Bahan bacaan yang disajikan di lorong baca merupakan buku-buku dari perpustakaan sekolah, serta buku-buku dari guru. Penelitian ini mengkaji hal-hal berikut: (1) mendeskripsikan lorong baca di MIM Karanglo dan MIMA NU 1 Pageraji; (2) mendeskripsikan pemanfaatan lorong baca di MIM Karanglo dan MIMA NU 1 Pageraji, dan (3) mendeskripsikan hambatan dan solusi pemanfaatan lorong baca di MIM Karanglo dan MIMA NU 1 Pageraji.

2. Pembahasan

Dalam penelitian yang dilakukan Elendiana (2020) menyatakan bahwa guna meningkatkan minat baca melakukan beberapa upaya, antara lain: (a) meningkatkan dukungan guru, orang tua, dan teman, (b) pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, (c) pilih bacaan yang disukai dan mendidik (d) memberikan pengaruh yang positif kepada siswa untuk senang membaca, dan (e) memanfaatkan fasilitas yang ada. Selain dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, upaya meningkatkan minat baca ini memerlukan kreativitas guru untuk menciptakan sarana-sarana baru. Sementara itu, Hendrayani yang menggunakan reading corner untuk meningkatkan minat baca siswa menyimpulkan bahwa peningkatan minat baca siswa sebagai subjek penelitiannya merupakan dampak dari reading corner yang dapat mendekatkan keberadaan dan keterjangkauan bahan bacaan dengan siswa. Peningkatan minat baca ini sebagai dampak dari lebih banyaknya keterlibatan aktif siswa dalam melaksanakan pembelajaran, siswa lebih aktif dalam memilih bahan bacaan, serta memilih tempat yang nyaman untuk membaca (Hendrayani 2018) Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Rohim dan Rahmawati dinyatakan bahwa minat baca siswa dapat ditingkatkan, caranya dengan melakukan pembiasaan agar siswa dapat meluangkan waktu 15 menit untuk membaca buku, sambil menunggu pembelajaran dimulai. Bahan bacaan siswa merupakan buku-buku yang sudah disediakan oleh guru dengan memanfaatkan koleksi buku perpustakaan dan untuk memantau keberhasilan kegiatan literasi ini guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait dengan isi buku (Rohim dan Rahmawati 2020). Dalam fakta literatur tersebut upaya peningkatan minat baca belum memunculkan inovasi yang lebih dapat meningkatkan minat baca siswa. Dalam penelitian yang dilakukan Elidiana, upaya peningkatan

minat baca siswa hanya terpaku pada dorongan dari guru dan orang tua, namun tidak ada inovasi yang dilakukan untuk lebih meningkatkan minat baca ini. Sementara dalam penelitian Hendrayani tentang reading corner, kegiatan membaca yang dilakukan hanya dalam pembelajaran, sehingga perlu upaya lain agar siswa lebih banyak waktu untuk membaca. Dan dalam penelitian Rohim dan Rahmawati juga hanya mengupayakan peningkatan literasi dengan menambahkan waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan buku-buku bahan bacaan yang diambilkan dari perpustakaan. Sementara itu, beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca yaitu (a) orang tua sebagai model membaca bagi anak, (b) memilih bacaan yang sesuai dengan perkembangan anak, dan (c) menyediakan waktu untuk membaca bersama anak (Adhim 2004).

Dengan sarana lorong baca diharapkan mampu meningkatkan literasi siswa MIM Karanglo dan MIMA NU 1 Pageraji. Tersedianya bahan bacaan atau buku di tempat-tempat yang sering digunakan sebagai tempat siswa berkumpul pada saat istirahat, menjadi cara untuk mempermudah akses siswa dengan buku. Serta dengan mudah dan murah nya sarana yang diperlukan dalam pengadaan lorong baca ini, berkontribusi pada penghematan atau efisiensi anggaran di MIMA NU 1 Pageraji. Sehingga alokasi anggaran literasi dapat dioptimalkan untuk pengadaan buku bacaan dan mengurangi alokasi untuk sarana-sarana pendukung lainnya. Pemerintah merancang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak terpaku pada lokasi khusus untuk membaca, namun lokasi yang nyaman untuk siswa melakukan aktivitas literasinya. Sehingga kelas bukan satu-satunya lokasi siswa membaca, akan tetapi lingkungan sekolah yang luas dapat dimanfaatkan untuk membaca, seperti perpustakaan, ruang sirkulasi, taman sekolah, atau teras (Antoro 2017).

Pada penelitian ini, guru melakukan inovasi agar kegiatan membaca siswa tidak terbatas pada ruang dan waktu membaca. Pemanfaatan lorong baca sebagai sebuah inovasi agar tersedia bahan bacaan bagi siswa di tempat yang mudah dijangkau sehingga terjadi peningkatan minat baca siswa di MIM Karanglo dan MIMA NU 1 Pageraji. Pembahasan tentang pemanfaatan lorong baca ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

a. Deskripsi lorong baca di MIM Karanglo dan MIMA NU 1 Pageraji

Berdasarkan pengamatan lapangan yang peneliti lakukan, lorong baca di MIM Karanglo yang beralamat di Jl. Pramuka No.1 Karanglo Kecamatan Cilongok memanfaatkan teras kelas 4, 5, dan 6 yang berada di lantai 2 gedung madrasah. Di depan tiap-tiap kelas terdapat dua buah meja sebagai tempat buku bacaan bagi siswa. Menurut Wiwit Nur Hidayati (koordinasi perpustakaan MIM Karanglo) menyatakan bahwa gagasan lorong baca ini bermula dari tidak beroperasinya perpustakaan yang disebabkan karena fasilitas sarana prasarana yang belum layak. Menempati ruangan berukuran 2 x 3 meter dan berisi dua buah rak buku dengan koleksi buku-buku pelajaran lama menjadi tidak representatif untuk perpustakaan madrasah dengan jumlah siswa 136 anak. Selain itu, Wiwit menyatakan bahwa perpustakaan di MIM Karanglo belum memiliki petugas khusus. Oleh karena itu, gagasan lorong baca dimunculkan setelah madrasah melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas agar kegiatan literasi siswa dapat berjalan. Menurut Azmi Athifa (siswa kelas 6 MIM Karanglo), dalam wawancara menyatakan bahwa lorong baca menyenangkan karena bisa membaca buku dengan santai di teras kelas pada waktu istirahat dan waktu sebelum masuk kelas untuk belajar bersama guru.

Sementara itu berdasarkan pengamatan di MIMA NU 1 Pageraji, teras kelas 5 dan 6 dimanfaatkan sebagai lorong baca. Terdapat meja dan juga rak buku yang menempel di dinding depan kelas untuk menyimpan buku-buku bacaan siswa. Menurut Sri Kuswati (guru kelas 6 sekaligus penggagas lorong baca di MIMA NU 1 Pageraji) menyampaikan bahwa gagasan ini bermula pada Januari 2020. Berawal dari lomba yang digagas oleh kepala madrasah bagi guru untuk menuliskan inovasi membangkitkan minat baca siswa MIMA NU 1 Pageraji, lorong baca dinyatakan sebagai inovasi yang terbaik dan langsung diaplikasikan di madrasah. Lorong baca memanfaatkan meja siswa yang tidak terpakai di kelas sebagai tempat buku, dan menggunakan rak buku yang ditempel ke tembok. Rak buku tersebut adalah hasil karya dari siswa-siswa kelas 6. Masih menurut Sri, perpustakaan MIMA NU 1 Pageraji sebenarnya memiliki koleksi yang lengkap dan fasilitas yang baik, namun belum mampu meningkatkan minat siswa untuk membaca di perpustakaan. Sehingga mendekatkan buku ke siswa melalui lorong baca ini diharapkan menjadi solusi. Menurut Azka Janitra Putriani (siswa kelas 6 MIMA NU 1 Pageraji) dalam wawancara menyatakan senang dengan adanya lorong baca, sehingga tidak perlu jauh ke perpustakaan untuk membaca buku. Pada waktu istirahat bisa dimanfaatkan untuk membaca di teras kelas. Fara yang juga siswa kelas 6 menyatakan senang dengan adanya lorong baca yang menyediakan berbagai buku cerita.

b. Deskripsi pemanfaatan lorong baca di MIM Karanglo dan MIMA NU 1 Pageraji

Berdasarkan pengamatan peneliti, lorong baca di MIM Karanglo dimanfaatkan oleh siswa pada jam istirahat. Siswa kelas 4, 5, dan 6 memanfaatkan lorong baca yang berada di teras kelas masing-masing, siswa yang sebelumnya hanya bersenda gurau dan makan ketika istirahat, sebagaimana diantaranya membaca buku koleksi lorong baca. Menurut Indri Astuti (guru kelas 5 MIM Karanglo), sejak ada lorong baca lebih dari 50% siswa memanfaatkannya pada waktu istirahat atau waktu sebelum masuk kelas. Indri menambahkan bahwa para siswa membaca buku dengan memanfaatkan lorong baca ini sambil melaksanakan aktivitas lain, seperti makan atau minum. Pada awalnya guru memberikan jadwal khusus untuk waktu memanfaatkan lorong baca. Namun seiring proses berjalan, siswa mulai ada kesadaran untuk membaca tanpa disuruh oleh guru. Dalam wawancara dengan siswa kelas 5 MIM Karanglo, Dea Indah Saffana (siswa kelas 5) menyatakan bahwa sering membaca buku dengan memanfaatkan lorong baca pada waktu pagi sebelum masuk kelas. Selain itu juga sering memanfaatkan lorong baca pada waktu istirahat. Adapun bacaan yang paling disukai adalah buku-buku cerita, apalagi buku cerita bergambar.

Pemanfaatan lorong baca di MIMA NU 1 Pageraji tidak jauh berbeda dengan di MIM Karanglo. Berdasarkan pengamatan peneliti, lorong baca di MIMA NU 1 Pageraji dimanfaatkan oleh siswa pada waktu menunggu masuk kelas. Sa'dan Fahrezi (siswa kelas 6 MIMA NU 1 Pageraji) menyatakan bahwa memanfaatkan lorong baca pada saat menunggu pergantian sesi masuk kelas. Menurut Sri Kuswati (guru kelas 6) menyampaikan bahwa pada masa PTM terbatas, siswa masing-masing kelas terbagi menjadi dua sesi, yaitu 50% siswa masuk pukul 07.00 pada sesi pertama dan 50% sisanya masuk pukul 10.00. Biasanya siswa yang terjadwal masuk pada sesi kedua datang lebih awal dari waktu masuk kelas, dan sebagian siswa tersebut menunggu masuk sambil membaca buku di lorong baca.

c. Deskripsi hambatan dan solusi pemanfaatan lorong baca di MIM Karanglo dan MIMA NU 1 Pageraji

Dalam pemanfaatan lorong baca sebagai upaya untuk meningkatkan literasi siswa tidak terlepas dari adanya hambatan. Hambatan yang muncul di MIM Karanglo menurut Wiwit Nur Hidayati (koordinator perpustakaan) dalam wawancara menjelaskan minimnya ketersediaan buku bacaan bagi siswa. Koleksi buku yang dimiliki kebanyakan merupakan buku-buku teks pelajaran kurikulum terdahulu. Dalam wawancara, Rohman (Kepala MIM Karanglo) menjelaskan tentang keinginan untuk meningkatkan minat baca siswa. Salah satu usaha yang dilakukan yakni dengan lorong baca. Lorong baca dianggap sebagai alternatif mengatasi keterbatasan fasilitas perpustakaan di MIM Karanglo. Akan tetapi, hambatan yang muncul adalah keterbatasan bahan bacaan bagi siswa juga perlu diatasi. Dana BOS yang kecil karena jumlah siswa yang sedikit, menyebabkan alokasi untuk pembelian buku masih fokus pada pembelian buku teks pembelajaran. Hambatan lain yang muncul adalah menurunnya minat siswa terhadap lorong baca. Renada (siswa kelas 5) dalam wawancara menyampaikan bosan karena buku-buku yang tersedia tidak menarik, dan sebagian besar merupakan buku teks pelajaran. Dengan dinamisnya kurikulum pembelajaran mengakibatkan alokasi pembelian buku teks pelajaran semakin besar, sehingga buku-buku referensi tambahan tidak menjadi prioritas. Solusi yang akan diambil guna mengatasi hambatan dalam pemanfaatan lorong baca di MIM Karanglo diantaranya adalah menambah alokasi anggaran untuk belanja buku, sehingga buku-buku bukan teks pelajaran dapat masuk dalam anggaran belanja madrasah.

Pemanfaatan lorong baca di MIMA NU 1 Pageraji juga memiliki hambatan. Bahan bacaan yang cukup bagi siswa menjadikan hambatan lorong baca bukan pada ketersediaan bahan bacaan. Menurut Sri Kuswati, hambatan pada pemanfaatan lorong baca adalah penurunan motivasi siswa. Dengan kelonggaran aturan pembelajaran tatap muka dimanfaatkan oleh semua guru untuk meningkatkan intensitas pembelajaran di kelas maupun pembiasaan di madrasah. Hal tersebut juga berdampak pada siswa yang memanfaatkan lorong baca menurun dengan alasan rasa lelah setelah aktivitas belajar di kelas. Menurut Yumna (siswa kelas 6) dalam wawancara mengatakan bahwa kegiatan belajar yang sudah mendekati normal membuat waktu istirahat yang awalnya untuk membaca buku lebih banyak untuk kegiatan lain, karena kegiatan belajar sudah banyak dilakukan Bersama guru dalam kelas. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa adanya penurunan motivasi untuk memanfaatkan lorong baca oleh siswa. Motivasi memiliki peran penting dalam aktivitas siswa dalam membaca, karena aktivitas membaca membutuhkan motivasi yang kuat. Menurut Pecjak & Kosir (2008), dengan motivasi yang kuat akan menumbuhkan keterikatan dari individu dengan aktivitas membaca pada masa berikutnya (Izzaty, Cholimah, dan Wulandari 2014).

Solusi atas hambatan yang muncul pada pemanfaatan lorong baca di MIMA NU 1 Pageraji adalah dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang paling aktif dalam memanfaatkan lorong baca. Dengan pemberian penghargaan akan menumbuhkan kemampuan kreatif, inisiatif, dan bersaing menjadi yang terbaik (Manzilatusifa 2007).

D. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis data tentang pemanfaatan lorong baca di MI Muhammadiyah Karanglo dan MI Ma'arif NU 1 Pageraji, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa: (1) Lorong baca dilakukan dengan memanfaatkan teras kelas dan ruang sirkulasi di sekolah sebagai tempat membaca; (2) Hambatan sarana lorong baca dapat diatasi dengan kerja sama antara guru, siswa, dan pemangku kebijakan di sekolah. Penelitian ini terbatas pada deskripsi pemanfaatan lorong baca di dua sekolah dan belum mengkaji dampaknya bagi peningkatan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Moh. Fauzi. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizania.
- Antoro, Billy. 2017. Gerkan literasi sekolah : dari pucuk hingga akar sebuah refleksi. GERAKAN LITERASI SEKOLAH. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. <http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/2955/gerakan-literasi-sekolah-dari-pucuk-hingga-akar-sebuah-refleksi>.
- Elendiana, Magdalena. 2020. "Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Aekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2 (1): 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>.
- Hayat, Bahrul, dan Suhendra Yusuf. 2011. *Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrayani, Ade. 2018. "Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17 (3): 235–48. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617>.
- Izzaty, Rita Eka, Nur Cholimah, dan Rina Wulandari. 2014. "Pengembangan Buku Cerita Tematik Sebagai Media Pembelajaran Pengenalan Membaca Pada Anak Prasekolah." *Jurnal Pendidikan Anak*, 2, 3: 489–500.
- Manzilatusifa, Uus. 2007. "Pemberian Motivasi Guru dalam Pembelajaran." *EDUCARE*, 1, 5: 67–73.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian dalam Penelitian Bahasa*. Surakarta. digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf.
- Rohim, Dhina Cahya, dan Septina Rahmawati. 2020. "Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 6 (3): 230–37. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. 2009. "Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah." *Jurnal Bahasa dan Seni*, 2, 37: 127–36.